

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan perusahaan akan semakin besar pula dalam pencapaiannya, hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan untuk memperluas informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) saja tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat pada umumnya. Affandi dan Nursita (2019:1). Oleh karena itu, setiap perusahaan yang memiliki orientasi untuk mencapai laba harus berusaha membangun citra yang baik dari lingkup internal (karyawan) maupun eksternal (masyarakat) serta tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal CSR (*Corporate Social Responsibility*). Putri dan Yuyetta (2014:1).

Dalam perkembangannya, pembangunan berkelanjutan umumnya dilaksanakan melalui praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. CSR merupakan sebuah bentuk komitmen perusahaan dalam dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Indonesia pelaporan mengenai praktik CSR telah diatur dalam UU No. 40/2007 mengenai Perseroan Terbatas (UUPT), CSR menjadi kewajiban dari Perusahaan. Dalam ketentuan Pasal 74 ayat (1) UUPT, disebutkan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Rizfani dan Lubis (2018:104). Adapun dalam pelaksanaan pertanggungjawaban sosial, pada September 2004 lalu telah dirumuskan ke dalam ISO 2006 : *Guidance Standard on Social Responsibility*. Perkembangan konsep praktik CSR selain terdapat pada ekonomi konvensional, tetapi juga kini telah berkembang kepada ekonomi syariah.

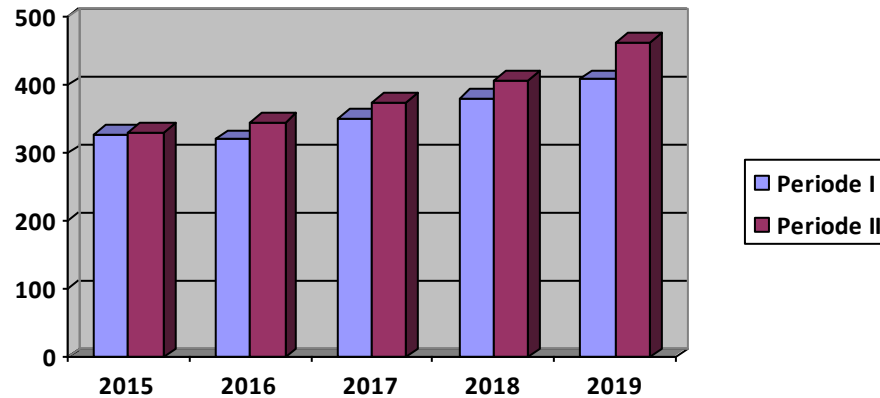
P e r k e m b a n g a n   C S R   d a l a m   e k o n o m i

syariah berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bermacam instansi atau lembaga syariah. Rimayanti dan Jubaedah (2017:149).

Pasar modal syariah sebagai lembaga syariah yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan ingin berpartisipasi dalam pangsa pasar syariah di Indonesia. Direktur Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Fadilah Kartikasari menjelaskan bahwa kapitalisasi pasar modal syariah sudah mencapai 53,18% dari total seluruh perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun nilai kapitalisasinya mencapai Rp 3.778 triliun per 8 November 2019. Tercatat sebanyak 415 merupakan saham syariah dari total jumlah emiten BEI yang mencapai 659. Meski secara porsi masih kecil, OJK mencatat produk pasar modal syariah terus tumbuh. Sejak tahun 2014 hingga November 2019. Pertumbuhan secara tahunan sudah di atas lebih dari 30%, hanya saja karena konvensional masih besar jadi porsinya kelihatan kecil. (<https://investasi.kontan.co.id/news>).

Berikut data statistik jumlah saham syariah dalam daftar efek syariah (DES) periode II tahun 2019 ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-76 D.04/2019 tentang Daftar Efek Syariah yang berlaku 1 Desember 2019 sampai dengan 31 Mei 2020. Daftar Efek Syariah (DES) mencatat adanya kenaikan jumlah saham syariah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Terdapat kenaikan saham syariah pada periode I tahun 2019 menuju periode II tahun 2019. Pada saham syariah periode II tahun 2015 dari 331 saham syariah menjadi 462 pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan saham syariah walaupun masih dalam porsi yang kecil jika di bandingkan dengan konvensional. Pertumbuhan saham syariah diiringi dengan kenaikan investor saham syariah.

**Gambar 1.1. Data Statistik Jumlah Saham Syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode I dan II**



Sumber : (<https://money.kompas.com/read>)

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat adanya kenaikan investor saham syariah. Dalam lima tahun terakhir, investor syariah naik 2.323 persen. Dari 2.705 investor di akhir 2014 menjadi 62.840 investor per Oktober 2019 dengan tingkat keaktifan 32 persen. Hal tersebut menunjukkan pasar modal syariah sudah mulai menjadi pilihan investasi masyarakat. Sedangkan selama 2019 pertumbuhan investor saham syariah sudah meningkat 41 persen dibandingkan tahun lalu. Adapun hingga Oktober 2019, BEI mencatat ada tiga reksa dana yang diperdagangkan di bursa efek atau Exchange Traded Fund (ETF) syariah dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 33,7 Miliar Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia juga lebih bagus dibandingkan dengan Malaysia. Indonesia Sharia Stock Index memiliki indeks kinerja 2,99 persen (year to date) sementara FBM Emas Sharia Index-Malaysia berada di angka 2,83 persen. Mulai dari kapitalisasi pasar saham syariah sebesar Rp 3.806 Triliun, nilai transaksi saham syariah sebesar Rp 5.123 triliun, sementara untuk volume transaksi adalah sebesar Rp 8,34 Miliar. (<https://money.kompas.com/read>).

Saham syariah merupakan efek berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di Pasar Modal. Saham syariah mengharuskan perusahaan penerbit saham tempat menanam modal merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki prinsip syariah dan kegiatan operasionalnya tidak melanggar prinsip

syariah. Definisi saham syariah merujuk kepada undang-undang maupun peraturan OJK lainnya. Ada dua jenis saham syariah yang diakui di pasar modal Indonesia. Pertama, saham yang dinyatakan memenuhi kriteria seleksi saham syariah berdasarkan peraturan OJK No. 35/POJK.04/2017 tentang kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah, kedua adalah saham yang dicatatkan sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah berdasarkan peraturan OJK No. 17/POJK.04/2015. Semua saham syariah yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun tidak, dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK secara berkala, setiap bulan Mei dan November. (<https://www.idx.co.id/idx-syariah>).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pengembangan pasar modal syariah di Indonesia masih sangat besar. Peluang tersebut merupakan pasar yang besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah dipasar modal memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Suciningtias dan Khoiroh (2015:398).

Berdasarkan hal tersebut semakin besar kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai syariah, para peneliti ekonomi syariah saat ini banyak yang menggunakan *Islamic Social Reporting (ISR)*. *Islamic social reporting* erat kaitannya dengan perusahaan yang menjalankan kegiatan perusahaan yang sesuai dengan konsep syariah. Rimayanti dan Jubaedah (2017:149). *Islamic social reporting (ISR)* adalah perluasan dari pengungkapan sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Serta merupakan tolak ukur aktualisasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan syariah yang berisi kompilasi item-item standar. Indeks ini dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*. Dimana dalam pengungkapannya berisikan hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti transaksi yang sudah terbebas dari unsur spekulasi, gharar dan riba, serta mengungkapkan status kepatuhan syariah, zakat, serta aspek-aspek sosial seperti qordul hasan, waqaf, shadaqah sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. Rimayanti dan Jubaedah (2017:150).

*Islamic Social Reporting* (ISR) untuk pertama kali dikemukakan oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh para peneliti berikutnya. (<https://www.iaei-pusat.org/memberpost>). Abadi, Mubarak, dan Sholihah (2020:3) terdapat keterbatasan dalam laporan sosial konvensional sehingga di kemukakanlah sebuah kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah Islam. Kerangka konseptual ini tidak hanya membantu para pengambil keputusan muslim, tetapi juga membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan pelaporan yang sesuai ketentuan syariah. Hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap Allah Swt dan masyarakat sekitarnya.

Pelaporan sosial syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela, sehingga pelaporan setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standar yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah. Sulistyawati dan Yuliani (2017:15). Ketidaksamaan pengungkapan *Islamic Social Reporting* lainnya disebabkan karena beberapa faktor yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dari sisi kemampuan keuangan perusahaan, terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Rimayanti dan Jubaedah (2017:149).

Affandi dan Nursita (2019:2) mengungkapkan bahwa secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas dan karyawan.

CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan menjalankan kegiatan perusahaan yang sesuai dengan konsep syariah. Selama ini, penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan ISR hanya berorientasi pada sektor perbankan

syariah saja, sedangkan pada sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti perusahaan syariah, pasar modal, dan lainnya masih jarang dilakukan sehingga kurangnya informasi mengenai konsep ISR di Indonesia. Padahal sudah banyak indeks-indeks syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah dengan lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Rimayanti dan Jubaedah (2017:149).

Tonggak sejarah kelahiran pasar modal syariah Indonesia diawali dengan diterbitkannya reksa dana syariah pertama pada tahun 1997. Kemudian diikuti dengan diluncurkannya Jakarta Islamic Index (JII) sebagai indeks saham syariah pertama, yang terdiri dari 30 saham syariah paling likuid di Indonesia, pada tahun 2000. Sukuk pertama di Indonesia dengan menggunakan akad mudarabah diterbitkan pertama kali tahun 2002. Peraturan OJK (pada saat itu masih Bapepam dan LK) tentang pasar modal syariah pertama dikeluarkan tahun 2006 dan dilanjutkan dengan dikeluarkannya Daftar Efek Syariah (DES) pada tahun 2007. DES adalah panduan bagi pelaku pasar dalam memilih saham yang memenuhi prinsip syariah. Pada tahun 2008, pemerintah menerbitkan UU No. 19/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. (<https://www.idx.co.id/idx-syariah>).

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin semarak dengan lahirnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diterbitkan oleh Bapepam LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan Indeks Saham Syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Walaupun baru dibentuk pada Mei 2011 tetapi perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tiap periode cukup signifikan. Suciningtias dan Khoiroh (2015:398). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan tonggak kebangkitan pasar modal syariah Indonesia sebagai indeks komposit saham syariah. (<https://www.idx.co.id/idx-syariah>).

ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November,

mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk tahun dasar perhitungan ISSI. (<https://www.syariahsaham.com/list-saham-issi>).

Berbagai penelitian tentang pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan menunjukkan hasil yang beragam dengan menggunakan beberapa faktor, diantaranya dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan dan rasio keuangan (profitabilitas, *leverage* dan likuiditas). Penelitian dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan dalam pengungkapan ISR karena merupakan predictor yang mempengaruhi tingkat social ekonomis yang besar terhadap lingkungannya, sehingga menjadi sorotan para pemangku kepentingan. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi termasuk mengenai kinerja sosial perusahaan. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Peneliti menggunakan total aset, dimana semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, karena semakin banyak modal yang ditanamkan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan lebih banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif telah dibuktikan oleh Rizfani dan Lubis (2018) serta Rosiana, Arifin, dan Hamdani (2015). Sedangkan Sulistyawati dan Yuliani (2017) serta Affandi dan Nursita (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam pengungkapan ISR karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena berkaitan dengan kelangsungan hidupnya suatu perusahaan, maka harus berada dalam keadaan menguntungkan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, peneliti memilih salah satu rasio yaitu *return on assets (ROA)*. Karena

rasio tersebut penting bagi investor untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Faktor profitabilitas dalam pengungkapan ISR berpengaruh positif telah dibuktikan oleh Rimayanti dan Jubaedah (2017) serta Suryadi dan Lestari (2018). Sedangkan Astuti (2019), Hartawati, Sulindawati dan Kurniawan (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial.

Kemudian peneliti menggunakan rasio keuangan yaitu *leverage* dalam pengungkapan ISR karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Kreditur lebih menginginkan *leverage* yang rendah karena tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Tetapi di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Jadi *leverage* berperan penting karena berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai dengan tujuan untuk memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Peneliti memilih salah satu indikator *leverage* yaitu *debt to asset ratio* karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko pengembalian dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dalam pengungkapan ISR *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dibuktikan Anggraini dan Wulan (2015) serta Taufik, Widiyanti, dan Rafiqoh (2015). Sedangkan Rosiana, Arifin, dan Hamdani (2015) dan Affandi dan Nursita (2019) menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Penelitian ini berikutnya menggunakan rasio keuangan likuiditas dalam pengungkapan ISR karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu) dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Peneliti memilih salah satu indikator likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*) karena dalam rasio ini bagaimana kemampuan perusahaan



sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva-aktiva yang dapat diharapkan dapat menjadi kas dengan cukup cepat.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa naik turunnya *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *islamic social reporting* dibuktikan oleh Rimayanti, dan Jubaedah (2017) dan Purwani (2018). Sedangkan *current ratio* memiliki pengaruh positif dibuktikan oleh Affandi dan Nursita (2019) serta Nadlifiyah dan Laila (2017).

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian guna menguji kembali faktor-faktor yaitu ukuran perusahaan dan rasio keuangan (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) apakah mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Saham Syariah Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2019.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?
- 2) Apakah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ? Pada penelitian ini memfokuskan pada (a) Rasio Profitabilitas, (b) Leverage, dan (c) Likuiditas
- 3) Apakah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ? Pada penelitian ini memfokuskan pada (a) Rasio Profitabilitas, (b) Leverage, dan (c) Likuiditas

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ? Pada penelitian ini memfokuskan pada (a) Rasio Profitabilitas, (b) Leverage, dan (c) Likuiditas
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ? Pada penelitian ini memfokuskan pada (a) Rasio Profitabilitas, (b) Leverage, dan (c) Likuiditas

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perusahaan yang terdaftar dalam *Indeks Saham Syariah Indonesia* (ISSI).

2) Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) karena seluruh saham ISSI tercatat di BEI selaku regulator di bidang pasar modal syariah karena dapat membantu BEI menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang. Serta bermanfaat bagi Daftar Efek Syariah (DES) untuk melakukan diseleksi setiap periode dan juga bermanfaat untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam melakukan penerbitan seluruh saham syariah.

3) Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.